

PENDIDIKAN ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Wildana Latif Mahmudi¹⁾

¹⁾Staf Pengajar Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Semarang
Jl. Prof. H. Sudarto, S.H. Tembalang, Semarang 5025
Email : latifwildana@gmail.com

Abstrak

Pendidikan tidak hanya menjanjikan kemajuan teknologi semata, tetapi juga harus mampu mengangkat harkat dan martabat suatu bangsa. Sistem pendidikan Islam memiliki beberapa karakter, salah satu diantaranya dalam pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan sangat menekankan nilai ahlak, yang berarti bahwa ilmu pengetahuan tidak bebas nilai, sehingga mengkritisi atau menilai ilmu pengetahuan merupakan salah satu ahlak yang terpuji. Pendidikan anak dalam keluarga dimulai sejak pra nikah, nikah, dalam kandungan, pasca kelahiran sampai masa remaja.

Kata kunci : pendidikan anak, lingkungan keluarga, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan modal dasar untuk mengangkat kualitas suatu bangsa. Bangsa yang besar butuh pendidikan yang maju. Keteringgalan pendidikan berakibat suatu bangsa akan lemah dan mengalami kemunduran.

Pendidikan yang maju tidak hanya menjanjikan kemajuan teknologi semata, tetapi butuh etika atau ahlak yang tinggi untuk mengangkat martabat suatu bangsa. Dalam hal ahlak, maka pendidikan agama tidak bisa diabaikan. Pendidikan agama harus dimulai sedini mungkin sejak usia kanak-kanak. Penanaman nilai - nilai agama harus dilakukan di lingkungan keluarga. Setiap keluarga tidak boleh lengah dalam menanamkan nilai - nilai agama.

Di masyarakat sering terlihat adanya tindakan-tindakan yang tidak terpuji, tindakan-tindakan yang bertentangan

dengan etika moral, terutama kehidupan para remaja. Tawuran antar sekolah, tawuran pemuda antar kampung, penggunaan narkoba, sex bebas, kekerasan para siswa dan sebagainya. Tindakan seperti ini makin hari makin meningkat dan mengkhawatirkan. Melihat kenyataan ini maka pendidikan agama dalam keluarga mutlak dibutuhkan. Kita harus selalu menjaga keluarga, sebagaimana di Al-Qur'an surat Tahrim, ayat 6 :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu;...”(Q.S Attahrim : 6)

Merebaknya kenakalan remaja akhir - akhir ini merupakan indikasi kurangnya pembinaan agama di lingkungan keluarga, sehingga mengakibatkan kekeringan jiwa dikalangan para remaja. Semoga tulisan ini

bisa menjadi pencerah bagi para orang tua dalam membina putranya putrinya.

PENDIDIKAN ISLAM

Sistem pendidikan Islam mempunyai beberapa karakteristik, satu diantaranya yaitu : dalam pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan sangat menekankan pada nilai-nilai ahlak, yang berarti bahwa ilmu pengetahuan itu tidak bebas nilai, tetapi bebas dinilai, sehingga mengkritisi atau menilai ilmu pengetahuan itu merupakan salah satu ahlak yang terpuji. Pengakuan akan potensi dan kemampuan individu untuk berkembang dalam satu kepribadian, yang berarti bahwa Islam mengakui eksistensi potensi manusia yang dapat ditumbuh kembangkan seoptimal mungkin untuk menjalankan tugas hidupnya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya (Muhaimin, Sutiah, Nur Ali, 2001:54)

Tujuan pendidikan Islam, (Al-Attas, 2003:255) adalah menciptakan manusia yang baik, seorang manusia yang beradab dalam pengertian yang komprehensif. Adab meliputi tingkah laku, sifat, dan pikiran yang baik. Ilmu pengetahuan diharapkan mampu melahirkan perilaku yang mulia dan menghasilkan keadilan.

Pendidikan harus mampu menggiring manusia kepada pengenalan dan pengakuan kepada Tuhan dalam tatanan wujud. Ini menunjukkan pengetahuan

mengenai realitas individu : hakekat yang sesungguhnya, daya pikirnya, jiwa dan kecenderungan etikanya ,juga peranan dan tanggung jawabnya di dunia dan tujuan akhirnya di akhirat. Sepanjang sejarah Islam, masalah ini sangat penting dalam kurikulum pendidikan pada semua jenjang pendidikan : arah dan tujuan, muatan materi, metode dan evaluasi peserta didik dan guru. Dari sini tampak jelas bahwa kebenaran metafisis sentralitas Tuhan sebagai Realitas Tertinggi selaras dengan tujuan dan makna adab dan pendidikan sebagai ta'dib. Al-Attas (2003:256) berpendapat bahwa pendidikan merupakan upaya penanaman adab kedalam diri. Dalam proses pembelajaran siswa akan mendemonstrasikan pemahaman materi secara berbeda-beda.

Dalam ilmu pendidikan Islam kurikulum merupakan bahan - bahan ilmu pengetahuan yang diproses di dalam sistem pendidikan Islam. Ia juga menjadi salah satu bahan masukan yang mengandung fungsi sebagai alat pencapaian tujuan pendidikan Islam (H.M Arifin, 2003:136). Kurikulum pendidikan Islam dikembangkan dengan menganut prinsip-prinsip tertentu, yang merupakan kaidah yang menjiwai kurikulum itu, dan dipakai sebagai landasan agar kurikulum yang dihasilkan memenuhi keinginan yang diharapkan, baik oleh pihak sekolah,

peserta didik, orang tua, masyarakat maupun pemerintah (Muhaimin, 1993:33). Dalam kurikulum pendidikan Islam, At-Toumy dalam (HM Chabib Toha, 1996:9) membatasi dengan ciri-ciri khusus sebagai berikut:

- a. Menonjolkan tujuan agama dan ahlakul karimah, baik dalam tujuan pengajaran, materi dan gerak pelaksanaannya
- b. Kandungan materi pendidikan, menyangkut aspek jasmaniah, intelektual, psikologi maupun spiritual
- c. Adanya keseimbangan antara ilmu syariat dan ilmu akliyat
- d. Tidak melupakan bakat, maupun apresiasi seni, tetapi juga tidak merusak perkembangan ahlakul karimah
- e. Mempertimbangkan perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik.

PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Pra Nikah

Pendidikan anak dimulai dari yang paling awal sekali yaitu pranikah. Untuk mendapatkan keturunan yang baik, sebelum nikah seseorang harus bisa memilih calon isteri yang sholehah, calon isteri yang patuh pada ajaran agama, sebagaimana nasehat nabi:

” Dapatkan wanita yang beragama, (jika tidak) niscaya engkau merugi” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Begitu pula bagi wanita, hendaknya memilih suami yang sesuai dari orang-orang yang datang melamarnya. Hendaknya mendahulukan laki-laki yang beragama dan berakhlak. Rasulullah memberikan pengarahan kepada para wali dengan bersaba :

“Bila datang kepadamu orang yang kamu sukai agama dan akhlaknya, maka kawinkanlah. Jika tidak kamu lakukan, niscaya terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar”(HR. At-Turmudzi, 1004).

Selain pertimbangan agama, yang tidak kalah penting yaitu nasab atau keturunan. Carilah pasangan dari keluarga baik-baik, keluarga yang rajin beribadah, bukan keluarga yang ahli maksiat. Keluarga yang baik diharapkan akan melahirkan keturunan yang baik .

Nikah

Calon suami atau calon isteri yang baik sudah ditemukan, maka hal lain yang juga harus dipertimbangkan yaitu bagaimana kesiapan menatap masa depan. Semua persyaratan jika sudah siap maka barulah merencanakan pembentukan bahtera rumah tangga.

Dalam pembentukan keluarga, Islam mengajarkan pernikahan, sebagai mana di

Al-Qur'an surat Annisa ayat 3 yang artinya :

... kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja. (QS 4 : 3)

Pernikahan dalam Islam tidak sekedar berusaha mengesahkan atau melegalkan hubungan antara pria dan wanita saja, akan tetapi pernikahan bertujuan untuk membentuk keluarga bahagia, keluarga yang harmonis dan sejahtera. Inilah yang sering disebut dengan istilah keluarga yang sakinah mawaddah warohmah. Untuk mencapai keluarga yang bahagia, maka dalam keluarga harus dijalankan beberapa fungsi yaitu :

Pertama fungsi organisasi , dalam sebuah keluarga masing-masing anggotanya harus bisa menjalankan tugas sesuai kedudukan masing-masing. Bapak sebagai kepala rumah tangga harus bertanggung jawab penuh terhadap keluarganya, bagaimana peran ibu, anak dan sebagainya

Kedua fungsi ekonomi, untuk mencapai kebahagiaan keluarga, segala kebutuhan keluarga harus dapat dipenuhi seperti kebutuhan pangan, papan, sandang dan sebagainya

Ketiga fungsi edukasi atau fungsi pendidikan. Fungsi lain yang tidak kalah pentingnya yaitu fungsi pendidikan.

Penanaman nilai - nilai ahlak yang mulia, kita tidak bisa berharap penuh dari sekolah, sebab banyak kekurangan-kekurangan yang ada disekolah seperti keterbatasan jam, guru dan sebagainya. Di rumah tersedia waktu yang lebih panjang, keseimbangan antara jumlah peserta didik dalam hal ini anak dan guru / orang tua, sangat memadai.

Pendidikan anak dalam kandungan

Menurut Dr Baihaqi ada beberapa prinsip dasar dalam pendidikan pra lahir yaitu:

1) Prinsip Cinta, Kasih, Sayang, dan kerja sama

Salah satu diantara kebutuhan esensial manusia, secara praktis adalah cinta, kasih, dan sayang. Demikianlah yang sama yang menjadi perekat dalam mengikat hubungan yang harmonis antara seorang isteri dan suami. Adanya rasa saling kasih, cinta, dan sayang akan dapat memberikan dampak positif bagi keduanya, terutama bagi isteri yang sedang mengandung, kebutuhan tersebut sangat dominan. Dalam melaksanakan pendidikan anak dalam kandungan (pralahir) suami harus mengasihi dan menyayangi isterinya yang sedang mengandung. Hal tersebut akan membuat isterinya merasa senang, tenteram, aman, tenang dan bahagia. Selain itu, kondisi tersebut

menciptakan kedamaian dan kerukunan dalam rumah tangga, serta hubungan antara keduanya (suami-isteri) menjadi seimbang.

Kedua ini dengan sendirinya akan menghasilkan kerja sama yang baik, menjadi sarana mudahnya melakukan aplikasi program pendidikan pralahir yang lebih efektif dan efisien. Program pendidikan pralahir, baik melalui stimulasi edukatif atau melalui latihan-latihan pendidikan yang dimuati nilai-nilai rasa cinta, kasih dan sayang, serta kerja sama yang harmonis antara keduanya akan sangat membantu bagi anak pralahir untuk belajar memberikan dan menerima kasih sayang dan kerja sama (interaktif) diantara mereka.

2) Prinsip Tuhidiah

Setiap manusia memiliki keyakinan adanya Zat Yang Maha Absolut, Mutlak, Maha Agung. Pernyataan ini harus terus melekat dalam cita-cita hidup dan kehidupan setiap manusia, mulai sejak alam rahim (alam kandungan ibu), didalam alam dunia, dan sampai alam akhirat.

3) Prinsip Ibadah

Ibadah merupakan salah satu tugas kekhilafahan manusia di bumi ini. Tugas ini merupakan tugas inti dari semua tugas yang diwajibkan Allah kepada manusia. Sebagai orang tua

yang memegang prinsip ajaran Islam, sebaiknya ia dapat memformulasikan keyakinannya itu dalam kehidupan anak-anaknya kelak. Hal mendasar yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan contoh kebiasaan-kebiasaan beribadah bagi anaknya yang sedang tumbuh dan berkembang dalam kandungannya

4) Prinsip Akhlak dan Kebiasaan Baik

Tema sentral yang menjadi pokok ajaran perjuangan dan dakwah Nabi Muhammad SAW. selama dua periode (Mekah dan Madinah) adalah penyempurnaan akhlak manusia seluruh alam, baik yang bertalian dengan akidah, syariah, muamalah, jinayah, munakahah, waratsah dan lainnya.

Untuk mencapai sifat-sifat kesempurnaan akhlak ini hendaklah orang tuanya memberikan contoh-contoh positif bagi anak-anaknya termasuk anak yang masih dalam kandungannya. Contoh keteladanan orang tua kepada anak yang masih dalam kandungan hanya memberikan sensasi-sensasi positif, dengan lembut penuh kasih sayang yang berorientasi kepada makarimal akhlak, seperti berbicara lugas/jelas, sopan, penuh rasa hormat, dan kasih sayang, mengharapkan anak-anak dalam kandungan responsif dan mengulang-

ngulang latihan/sensasi tersebut, dengan rasa tenang dan senang.

5) Prinsip Stimulasi Pralahir

Apa bila usia kandungan telah memasuki lima bulan atau dua puluh minggu, maka dalam kandungan anak sudah bisa menerima rangsangan dari luar rahim, bayi sudah bisa merasakan sentuhan dan rabaan orang tuanya, indra pendengaran bayi sudah mampu mendengarkan suara khas ibunya, dan indra penglihatan bayi sudah mampu melihat sinar di luar rahim. Latihan pendidikan pralahir berarti memberikan stimulasi sistematis bagi otak dan perkembangan saraf bayi sebelum dilahirkan. Selain itu, latihan-latihan edukatif pralahir membantu bayi lebih efektif dan efisien dan menambah kapasitas belajar setelah ia dilahirkan.

6) Pendidikan anak setelah lahir

Pendidikan Islam harus dimulai sedini mungkin dengan memperhatikan perkembangan usia anak. Pada usia 1-3 tahun anak harus dibiasakan melakukan hal-hal yang baik seperti baca basmalah sebelum makan dan minum, membiasakan buang air di kamar kecil, mengambil sesuatu dengan tangan kanan dan sebagainya. Pada usia 3-5 tahun perilaku anak sudah berbeda lagi. Pada usia 3-5 tahun kecenderungan anak ingin meniru

segala apa yang dilihat dan didengarnya, karena itu sikap orang tua dan orang yang ada di sekitarnya harus hati-hati jangan asal ngomong dan hindari perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji karena anak akan selalu menirukan. Pada usia 6 tahun anak sudah mulai bisa berfikir dan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Diusia ini anak sudah harus diperkenalkan benda-benda ciptaan Tuhan, dididik secara islami sebagaimana yang telah diajarkan oleh Allah dalam Al-Qur'an.

Prinsip pendidikan keluarga Islami, merujuk pada nasehat Lukman Alhakim kepada putranya yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Lukman ayat 13-19, jika disimpulkan sebagai berikut:

a. Prinsip Tauhid

Dalam keluarga yang islami kepada anak harus diajarkan nilai-nilai tauhid, ajarkan kepada anak agar bisa menghindari syirik sekalipun dipaksa oleh orang tuanya, karena syirik itu dosa besar, ajarkan kepada anak sifat Tuhan yang Maha melihat segala sesuatu, benda sekecil apapun dan disembunyikan di tempat yang paling rahasiapun Allah akan tetap mengetahui, dari sini akan melahirkan sifat kejujuran pada anak.

b. Nilai-nilai Ahlakul Karimah

Nilai-nilai ahlak yang diajarkan Lukman Alhakim kepada putranya yaitu: ketaatan kepada orang tua, meskipun anak harus menolak ajakan syirik, tetapi ia harus tetap bersikap baik kepada kedua orang tuanya, sikap sabar, syukur, tidak takabur, bicara dengan sopan dan sebagainya

c. Praktek ibadah

Ibadah yang sangat penting diajarkan pada anak usia dini yaitu shalat.

Pada umur 7 tahun anak harus sudah diperintah untuk menjalankan shalat dan dikontrol pelaksanaannya, kalau sudah berumur 10 tahun belum mau menjalankan shalat harus diberikan sanksi sebagaimana diajarkan oleh rasululloh. Kemudian kepada anak juga harus diajarkan untuk melakukan amar makruf nahi munkar walaupun sebatas kepada sesama temannya.

Proses pendidikan anak melibatkan tiga faktor utama: anak sebagai peserta didik, orangtua atau guru sebagai pendidik, dan lingkungan sebagai tempat pendidikan

Orang tua harus menanamkan sifat-sifat mulia kepada anaknya seperti sifat sabar, lemah lembut, penyayang, luwes, dan menahan amarah. Hal lain yang dibutuhkan dalam pendidikan keluarga yaitu keharmonisan dalam rumah tangga. Rumah tangga yang

harmonis akan mendatangkan kebahagiaan bagi anak. Dan rumah tangga yang tidak utuh biasanya akan membawa dampak negatif pada anak.

Banyak sekali dampak negatif perceraian. Anak memarahi pada diri sendiri, dan pada lingkungan, tidak sabar dan protes,

Kedua orang tuanya harus memberikan kasih sayang, agar nantinya anak bisa menyayangi dan mencintai orang lain tidak egois dan membenci orang-orang disekitarnya

“Seorang ibu yang muslimah harus menyadari bahwa tidak ada suatu apapun yang mesti menghalanginya untuk memberikan kepada anak kebutuhan alaminya berupa kasih sayang dan perlindungan. Dia akan merusak seluruh eksistensi anak, jika tidak memberikan haknya dalam perasaan-perasaan ini, yang dikaruniakan Allah dengan rahmat dan hikmah-Nya dalam diri ibu, yang memancar dengan sendirinya untuk memenuhi kebutuhan anak.”

(Muhammad Quthub, Manhajut Tarbiyah Al-Islamiyah, juz 2.)

Maka sang ibu hendaklah senantiasa memperhatikan hal ini dan tidak sibuk dengan kegiatan karir di luar rumah, perselisihan dengan suami atau kesibukan lainnya.

Kasih sayang kedua orang tua juga harus diberikan kepada anak secara sehat dan pola asuh yang benar jangan terlanjur memanjakan secara berlebihan. Akibat dari memanjakan anak secara berlebihan, maka akan menjadikan anak lamban kedewasaan dan tanggung jawabnya, ini justru akan merugikan bagi si anak itu sendiri.

KESIMPULAN

1. Anak merupakan amanah dari Allah swt maka keberadaannya harus dijaga dan dibina
2. Membina anak dilakukan dengan cara mendidik termasuk pendidikan dalam keluarga
3. Pendidikan keluarga muslim menitik beratkan pada masalah keimanan, ahlak dan ibadah
4. Rumah tangga yang harmonis merupakan faktor penunjang dalam

keberhasilan pendidikan keluarga yang Islami

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed M. Naquib.2003. *Filsafat Dan Pratik Pendidikan Islam*,Bandung:Mizan.
- Arifin, HM.2003.*Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta, PT Bumi Aksara.
- Muhaimin, Sutiah, Nur Ali. 2001.*Paradikma Pendidikan Islam, Bandung, PT REMAJA ROSDAKARYA,*
- Mustaqim, Abdul. 2005, *Menjadi Orangtua Bijak, Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak (Al-Bayan)* .Bandung.Mizan.